

**PERGOLAKAN POLITIK UMAT ISLAM PADA MASA KHALIFAH ALI  
BIN ABI THALIB ( 35 H – 40 H / 645 M – 661 M )**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**Oleh :**

**M. Ali Fikri**

**A02215008**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : M. Ali Fikri

NIM : A02215008

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 5 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



M. Ali Fikri

A02215008

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh M. Ali Fikri (A02215008) dengan judul “Pergolakan Politik Islam Pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib (35 H - 40H / 645 M – 661 M)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Juli 2019

Pembimbing,



Drs. Sukarma, M.Ag  
NIP. 196310281994031004

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

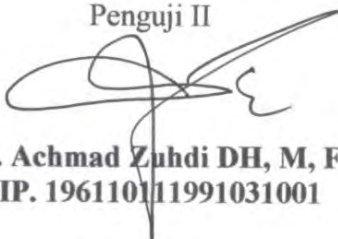
Skripsi ini ditulis oleh M. ALI FIKRI (A02215008) dan telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 11 Juli 2019

Ketua/Penguji I



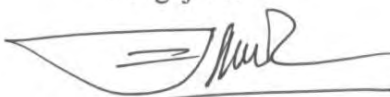
**Drs. Sukarma, M.Ag**  
**NIP. 196310281994031004**

Penguji II



**Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M, Fil,I**  
**NIP. 196110111991031001**

Penguji III



**Dr. Masyhudi, M.Ag**  
**NIP. 195904061987031004**

Penguji IV



**Dra. Lailatul Huda, M. Hum**  
**NIP. 196311132006042004**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag**  
**NIP. 196210021992031001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Ali Fikri  
NIM : A02215008  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam .  
E-mail address : AliFikri7295@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pergolakan Politik Umat Islam Pada Masa

Khalifah Ali bin Abi Thalib (35 H - 40 H / 645 M - 661 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( M. Ali Fikri )  
nama terang dan tanda tangan

Skripsi yang ditulis dengan judul “Pergolakan Politik Khalifah Ali bin Abi Thalib (35 H – 40 H / 645 M – 661 M)”. Berfokus pada titik permasalahan : 1. Bagaimana Perjalanan Hidup Khalifah Ali bin Abi Thalib? 2. Bagaimana Proses Pembaiatan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah? 3. Bagaimana pergolakan politik yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib?. dengan titik fokus pada permasalahan ini akan menemukan apa yang menyebabkan perpecahan dan juga peperangan sesama umat Islam.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa : (1) Ali bin Abi Thalib dilahirkan di Makkah jum'at 13 *Rajab* 600 Masehi, Sejak kecil Ali bin Abi Thalib diasuh oleh Nabi Muhammad. Kepribadian yang ada pada diri Rasulullah terpantulkan pada diri Ali. Seiring kedekatan yang terjalin antara Ali dan Rasulullah. Ali tumbuh dan berkembang di dalam rumah Islam, dia tahu segala rahasia-rahasia Islam semenjak usia dini dalam kehidupannya. (2) Pembaiatan Ali bin Abi Thalib dilakukan mayoritas sahabat, Ali sudah menyadari bahwa menerima pembai'atan umat Islam pasti akan menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan. (3) pergolakan politik terjadi pada saat masa trakhir dari kekhalifahan Utsman. Sehingga kaum Sabaiyah melontarkan api fitnah yang menyebabkan terbunuhnya Khalifah Utsman. Peperangan sesama kaum muslimin dan terbukanya pintu fitnah dari zaman khalifah Utsman sampai zaman khalifah Ali bin Abi Thalib yang melahirkan dua perang besar diantara sesama kaum muslimin yakni perang Jamal, perang Shiffin serta munculnya kelompok-kelompok baru dalam Islam seperti Khawarij dan Syiah.



## ABSTRACT

This thesis written by the title “The Politics Upheaval of Caliph Ali bin Abi Thalib (35 H – 40 H / 645 M – 661 M)”. The problems are focusing on: 1. How the life of the Caliph Ali bin Abi Thalib? 2. How is the process of the oath-taking of Ali bin Abi Thalib as the Caliph? 3. How is the politics upheaval that occurred during the Caliph Ali bin Abi Thalib? From these problems will find out what caused the disunity and also the war of fellow Muslims.

The research methods of this thesis uses Heuristics (Data collection), Verification (Source criticism, external and internal), Interpretation, and Historiography (History writing). This thesis was examined by using literacy studies with a historical approach and politics. The author borrows the theory from Jonathan Turner, namely the theory of conflict. This theory from the assumption that the centralization on the conflict as events that the aim to interaction by violence between two individuals or more. Because that, the great tension was happen and it caused them to look for the shortcut by spreading the slander to organize themselves to resist on the legitimate government.

The results of this study concluded that: (1) Ali bin Abi Thalib was born in Mecca on Friday, 13 *Rajab* 600 M, since childhood Ali bin Abi Thalib was cared by the Prophet Muhammad. The personality of the Prophet Muhammad was reflected on Ali. Along the closeness that exists between Ali and the Prophet. Ali grew and developed in the house of Islam, he knew all of the secrets of Islam since early childhood in his life. (2) The oath-taking of Ali bin Abi Thalib was carried out by the majority of friends, Ali had realized that accepting the oath from Muslims would certainly face various challenges and difficulties. (3) The politics upheaval was occurred during the last period of the Utsman Caliphate. Because that, the Sabaiyah gave the fire of slander which caused the Caliph Utsman was killed. The war of fellow Muslims and the opening of a slander from the period of Caliph Utsman until the period of Caliph Ali bin Abi Thalib caused the two big of wars among fellow Muslims namely Jamal war, Shiffin war and the emergence of new groups in Islam such as Khawarij and Shia.





B. Proses Penerimaan Tahkim.....	62
C. Munculnya Kelompok-Kelompok	
Pasca Tahkim .....	67
<b>B V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>FTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan politik dalam Islam didirikan untuk meneruskan usaha-usaha Rasulullah *Shallāllahu ‘alaihi wa sallām* dalam memelihara agama dan mengelola kebutuhan duniawiyah masyarakat. Islam dinilai oleh para ahli politik Islam klasik sebagai agama yang sejak dari permulaan telah menekankan aspek solidaritas sosial yang karenanya memiliki sebuah relevansi dengan politik dan masyarakat.

Sistem politik yang telah berkembang di Madinah hampir mirip dengan sistem politik demokrasi, yang tidak pernah hidup lagi secara utuh, akan tetapi masih ada sebagian yang tetap menghidupkannya. Lihat saja para penguasa-penguasa pada periode monarkial, dari Umayyah hingga Utsmani yang telah melakukan penyimpangan terhadap ayat-ayat *Shura* (musyawarah) yang menganjurkan penunjukan pemimpin lewat pemilihan. Mereka memperoleh kekuasaan melewati pewarisan, pemberontakan dan pertumpahan darah. Ini

[illegible]

Dalam sistem pemilihan para *Khalifah* terlihat beberapa kebaikan yang membuat negara Islam zaman permulaan menjadi negara demokratis, tetapi dikarenakan munculnya lingkungan dan keadaan kesukuaan maka cakupannya terlihat agak terbatas. Selain itu, sistem *kekhalifahan* juga mempunyai beberapa kecacatan, salah satunya karena tidak ada sistem pemilihan yang pasti dan teratur, pertentangan politik dalam pemilihan *Khalifah* semakin seru pada masa itu, sehingga pertentangan ini mengarah kepada kekerasan atau perang saudara. Oleh karena itu masing-masing dari para khalifah tersebut dipilih dengan cara yang berbeda-beda.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Machfud Saefudin, dkk, *Dinamika Perdaban Islam Prespektif Historis* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2013), 31

Diceritakan dalam peristiwa tersebut Rasulullah *Ṣhallāllahu ‘ālaihi wa sallām* memilih Ali sebagai penggantinya di hadapan massa yang penuh sesak menyertai beliau, Rasulullah *Ṣhallāllahu ‘ālaihi wa sallām* tidak hanya menetapkan Ali sebagai pemimpin umat tetapi juga Rasulullah menjadikan Ali *Raḍhiyallāh ‘anh* sebagai pelindung mereka<sup>4</sup>. Berpegang teguhnya kelompok syiah pada hadis Rasulullah waktu itu yang membuat dirinya yakin bahwa Ali lah yang pantas untuk menduduki kursi *kekhalifahan*. Pada dasarnya kenabian atau kerasulan itu bukan sebuah jabatan yang bisa diwariskan sebagaimana jabatan raja yang melimpahkan ke anak cucunya. Sedangkan Nabi atau Rasul itu sebuah amanah yang ditanggungkan kepada seorang manusia yang dipilih langsung oleh Allah.

<sup>3</sup> Imam As-Suyuthi, Tarikh Khulafa ; *Sejarah Para Penguasa Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2000), 197

[illegible]

Setelah Abu Bakar *Raḍhīyallāh ‘anh* dibaiat menjadi *Khalifah*, sikap Ali bin Abi Thalib adalah sangat Ikhlas menerima kenyataannya demi untuk memelihara keutuhan umat Islam dari bahaya perpecahan. Keikhlasan tersebut berlanjut sampai khalifah Umar dan Utsman *Raḍhīyallāh ‘anhuma*. Pembunuhan terhadap *Khalifah* ketiga yakni Utsman bin Affan sangat menggemparkan kota Madinah. Tidak seorang pun sahabat pernah membayangkan bahwa para pemberontak akan nekad membunuh sang *Khalifah* demi untuk bisa menguasai kota Madinah.<sup>5</sup>

Setelah Khalifah Utsman bin Affan wafat, *kekhalifahan* digantikan oleh Ali bin Abi Thalib *Radhiyallāh ‘anh*. Setelah di baiat menjadi *Khalifah* Ali naik diatas

<sup>6</sup> Ibid., 90

*Khalifah* Ali menentang sistem sentralisasi kekuasaan Khalifah atas seluruh pendapatan propinsi dan cenderung kepada sistem penyaluran pendapatan pajak dan harta rampasan secara seimbang diantara orang-orang Arab.<sup>8</sup> Ali juga memecat para gubernur yang diangkat oleh Utsman. Dia juga menarik kembali tanah yang dihadiahkan khalifah Utsman kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada Negara, dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan diantara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan khalifah Umar.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Muhammad, Abu Ja'far, *Tarikh Ath-Thabari*. Terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq dan Abdul Syukur Abdul Razak. (Jakarta : Pustaka Azam, 2011), 670.

<sup>8</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Terj. Ghuftron A. Mas'adi (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 84

<sup>9</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 39.

<sup>9</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 39.



Dalam kebijakan-kebijakan yang baru dibuat tersebut ada kelompok-kelompok tertentu yang tidak menerima akan peraturan-peraturan yang dibuat oleh sang *Khalifah* diantaranya adalah kelompok Makkah yang dipimpin oleh Aisyah *Raḍhiyallāh ‘anh*, Thalhah dan Zubair dan kelompok dari Kubu Muawiyah bin Abu Sofyan.

<sup>10</sup> Ah. Zakki Fu\*ad, *Sejarah Peradaban Islam (Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis)*. (Surabaya : Cv. Indo Pramaha, 2012), 82



Setelah menghadapi kubu Aisyah kemudian *Khalifah* Ali pergi ke Siffin untuk menghadapi kelompok pemberontak selanjutnya yang dipimpin oleh Muawiyah. Peperangan pun tak bisa dihindari mulai dari perang surat menyurat antara Ali *Radhiyallah* „anh dengan Muawiyah disusul dengan perang delegasi dan berakhir dengan perang senjata. Mula-mula kubu Muawiyah mengalami kekalahan, akan tetapi ditengah kobaran perang Amr bin al-Ash mengusulkan kepada Muawiyah Untuk mengikatkan mushaf Qur“an ke ujung tombak sebagai tanda perdamaian. Cara ini yang kemudian dikenal dengan istilah Tahkim, Sebenarnya Ali sudah mengetahui sejak awal bahwa itu adalah tipu muslihat Muawiyah.

[illegible]

gustus Allah bin Abi-Asih. Yang pada akhirnya menyebabkan  
 ngan pendukung Ali menjadi dua kubu yakni Syiah dan  
 pecahan tersebut dikarenakan perbedaan pendapat dari masing-ma  
 ngga hal pahit tersebut menghantarkan pada terbunuhnya *Khalifah A*  
 lib *Raḍhīyallāh ‘anh* di tangan para pemberontak yakni Abu Muljam  
 Tulisan ini akan memfokuskan pada pembahasan pergolakan po  
 a khalifah Ali bin Abi Thalib *Raḍhīyallāh ‘anh*. Dengan mengunak  
 an sekunder berupa karya-karya sarjana modern. Tulisan ini berus  
 motret pergolakan politik *Khalifah* Ali yang menjadikan keadaan ne  
 il. Sehingga hal yang paling penting dalam pembahasan ini ada  
 eka berperang sesama umat Islam, apakah karena kekuasaan, alas  
 karena pemahaman yang berbeda.

Tulisan ini akan memfokuskan pada pembahasan pergolakan politik antara khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhīyallāh ‘anh*. Dengan menggunakan sumber sekunder berupa karya-karya sarjana modern. Tulisan ini berusaha memotret pergolakan politik *Khalifah* Ali yang menjadikan keadaan negara Islam kacau. Sehingga hal yang paling penting dalam pembahasan ini adalah mengapa mereka berperang sesama umat Islam, apakah karena kekuasaan, alasan politik, atau karena pemahaman yang berbeda.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan di awal, rumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Perjalanan Hidup *Khalifah* Ali bin Abi Thalib ?
2. Bagaimana Proses Pembaiatan Ali bin Abi Thalib sebagai *Khalifah* ?
3. Bagaimana pergolakan politik yang terjadi pada masa *Khalifah* Ali bin Abi Thalib ?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan sebagaimana berikut :

## 1. Tujuan Praktis

Untuk menyelesaikan studi terakhir S1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

## 2. Tujuan Teoritis

- Untuk mengetahui Sejarah Perjalanan Hidup *Khalifah* Ali bin Abi Thalib.
- Untuk mengetahui Proses Pembaiatan Ali bin Abi Thalib sebagai *Khalifah*.
- Untuk mengetahui pergolakan politik dalam pemerintahan *Khalifah* Ali bin Abi Thalib.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari Penelitian ini dapat diuraikan seperti dibawah ini :

## 1. Manfaat Praktis

Satu eksemplar hasil karya Ilmiah ini akan ditempatkan di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

## 2. Manfaat Akademis

Sebagai kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang Sejarah Peradaban Islam mengenai Pergolakan Politik Umat Islam *Khalifah* Ali bin Abi Thalib ( 35 H – 40 H / 645 M – 661 M ). Dengan adanya penelitian ini, masyarakat lebih memahami dan mengetahui Pergolakan Politik Islam pada masa *Khalifah* Ali bin Abi Thalib, mulai dari buku-buku, Jurnal dll. Serta sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penulisan berikutnya dan sebagai pembendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah. Dengan ini,

Dalam penulisan sejarah ilmiah diperlukan suatu pendekatan dari disiplin ilmu lain, seperti Ilmu-ilmu sosial. Karena pada hakikatnya sebuah ilmu tidak dapat berdiri sendiri oleh karena itu diperlukan ilmu bantu lain. Penggambaran dan detailisasi memerlukan adanya pendekatan yang membantu guna untuk menyaring data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, maka dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan Historis-Politik. Pendekatan Historis digunakan dalam penekanannya pada aspek-aspek sejarah seperti, Kronologis, diakronik, sinkronik, dsb. Maka dalam hal ini akan tergambarkan bagaimana perjalanan Pergolakan Politik yang terjadi pada masa *Khalifah* Ali bin Abi Thalib.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam pendekatan politik terfokus pada pergolakan politik Islam pada masa *Khalifah* Ali bin Abi Thalib. mengutip dari bukunya Kuntowijoyo bahwa perhatian ilmu politik ialah pada gejala-gejala masyarakat, seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus, perilaku kepemimpinan, budaya politik, dan sebagainya.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak,2016), 190

[illegible]



Ciri-ciri konflik yang disertai kekerasan yang dikemukakan oleh Jonathan Turner adalah sistem sosial terdiri dari unsur-unsur atau kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu sama lain; di dalam unit-unit atau kelompok-kelompok itu terdapat ketidakseimbangan pembagian kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan; pertanyaan atas legitimasi itu membawa mereka kepada kesadaran bahwa mereka harus mengubah sistem alokasi kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan itu demi kepentingan mereka; ketegangan yang semakin hebat menyebabkan mereka mencari jalan untuk mengorganisir diri guna melawan kelompok yang berkuasa.<sup>16</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

<sup>16</sup> Elly M. Setiadi, Utsman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta : Kencana, 2011), 371

- <sup>17</sup> Afifatun, “*Ali bin Abi Thalib dalam pemerintahannya di Madinah (35-60 H/656-661 M) : suatu tinjauan historis terhadap pelaksanaan kepemimpinan Ali*” (Skripsi Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005)

<sup>19</sup> Ita Rostiana, "Dakwah Khalifah Abi bin Abi Thalib dalam Konteks Politik (37-40 H)", (Skripsi Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2007)

Metode Penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.

Penelitian ini bersifat Kualitatif yang sepenuhnya bertumpu pada sumber-sumber pustaka (Library Research) baik berupa buku, jurnal, Skripsi, Sirah Nabawiyah, Ensiklopedia dan sumber-sumber sejarah lainnya. Studi ini memiliki tujuan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau dari objek yang diteliti melalui metode sejarah. Proses pengkajian dan menganalisis secara kritis kejadian dan peninggalan masa lampau berdasarkan data-data yang ada adalah hal yang paling penting dalam merekonstruksi kejadian masa lampau. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah Heuristik (pengumpulan data), Kritik Sumber, Interpretasi (analisi data), Historiografi (penulisan sejarah).<sup>20</sup>

Heuristik adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau rekam jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa berbicara, maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang sangat penting dan paling utama

[illegible]

a. Sumber Primer

### b. Sumber Sekunder

## 2. Kritik Sumber

[illegible]

Interpretasi adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan. apakah sumber-sumber yang didapatkan yang telah diuji autentisitasnya terdapat hubungan satu dengan yang lain atau tidak. Hal pertama yang dilakukan adalah menyusun dan mendaftar semua sumber yang telah diperoleh. Selanjutnya penulis menganalisa sumber-sumber tersebut untuk mencari fakta-fakta yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian. Dengan demikian sejarawan bisa memberikan penafsiran terhadap sumber yang dididatkannya.

Di dalam proses Interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam pencapaian bentuknya. Walaupun suatu sebab kadangkala dapat mengantarkan pada hasil tertentu, mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna untuk menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi pada waktu bersamaan.<sup>22</sup>

[illegible]

Penulisan Skripsi ini terdiri dari lima bab yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Bab pertama yang merupakan pondasi bagi bab-bab selanjutnya, karena dalam bab pertama segala hal yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini telah diatur.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, Metode penelitian dan sistematika penulisan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran secara keseluruhan peneliti secara garis besar, sedangkan untuk uraian yang lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

[illegible]



sifat-sifat kemuliaan yang ada pada diri sang khalifah, sehingga nantinya akan mengetahui sepak terjang khalifah dalam pemerintahannya.

Bab III berisi tentang Proses Pembaiatan Khalifah Ali yang didalamnya terdapat pro dan kontra dalam menentukan siapa yang pantas untuk menggantikan khalifah Utsman bin Affan. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu Proses pembaiatan menjadi khalifah, Sistem Pemerintahan yang dijalankan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib dan kebijakan Politik setelah menjadi khalifah

Bab IV membahas tentang Pergolakan Politik Islam pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib yang mengakibatkan perpecahan dikalangan Umat muslim sendiri serta terjadinya perang saudara. Dalam bab ini terdapat tiga sub bab yaitu pergolakan politik Islam masa khalifah Ali bin Abi Thalib, proses penerimaan Tahkim yang berbuntu pada pembunuhan Khalifah Ali dan munculnya kelompok-kelompok masyarakat.

Bab V berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan keseluruhan pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya beserta saran.

## SOSOK KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB

Lahir dari keluarga mulia dan terpandang, Ali bin Abi Thalib bin Abdi Manaf bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka‘ab bin Lu‘ai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah, bin Mudrikah, bin Ilyas, bin Mudhar, bin Nizar, bin Ma‘ad bin Adnan.<sup>24</sup> Itulah nama dan jalur keturunan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallah ‘anh*, bertemu pada jalur kakeknya yang pertama yaitu Abdul Muthalib bin Hasyim, yang memiliki anak yang bernama Abu Thalib saudara laki-laki kandung Abdullah Bapak Rasulullah.<sup>25</sup> Ia dilahirkan di Makkah jum‘at 13 *Rajab* 600 Masehi, Tahun ini dihitung berdasarkan catatan sejarah dengan jarak 30 tahun setelah kelahiran Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* yaitu tahun 570 Masehi.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Al-Hafis Ibnu Katsir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari. (Jakarta: Darul Haq, 2014), 541

<sup>25</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012), 13

<sup>26</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, (Bogor : Pustaka Litera Antarnusa, 2013), 27

<sup>31</sup>Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Ahmad Zaidun, (Jakarta : Pustaka Amani, 2003), 956

Ali bin Abi Thalib *Radhiyallah ‘anh* sejak kecil hidup dan dibesarkan dalam asuhan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sedangkan kakaknya yang bernama Ja‘far bin Abu Thalib diasuh dan dibesarkan oleh pamannya yang bernama Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Pengadopsian yang dilakukan oleh Rasulullah dan Al-Abbas dikarenakan prihatin dengan kondisi keluarga Abu Thalib yang nota bene mempunyai banyak anak mengalami krisis ekonomi yang luar biasa hebatnya.<sup>33</sup>

Kepribadian yang ada pada diri Rasulullah terpantulkan pada diri Ali. Seiring kedekatan yang terjalin antara Ali dan Rasulullah. Ali tumbuh dan berkembang

<sup>34</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, 31

Ali *Raḍhiyallāh ‘anh* merupakan golongan anak-anak pertama yang memeluk Islam di usianya yang 10 tahun. Hal tersebut sejalan dengan pihak yang mengatakan bahwa Ali dilahirkan pada waktu Rasulullah berusia 30 tahun, yakni 10 tahun sebelum diangkat Allah menjadi rasul.<sup>36</sup> Suatu ketika Rasulullah dan Khadijah sedang sholat tiba-tiba Ali menyeruak untuk masuk, ia merasa heran dan kebingungan ketika melihat kedua orang itu melakukan *ruku*” dan sujud serta membaca beberapa ayat Al-Qur”an yang telah diwahyukan kepada Rasulullah waktu itu. Hingga kemudian Ali memberanikan diri untuk bertanya langsung kepada Rasulullah dengan sebuah kalimat pertanyaan ; “ Kepada siapa kalian bersujud ? ”, kemudian Rasulullah menjawab ; “ Kami sujud kepada Allah yang mengutusku menjadi Nabi dan memerintahkanku untuk mengajak manusia menyembah Allah serta meninggalkan penyembahan kepada Latta dan Uzza “. <sup>37</sup>

<sup>35</sup> Ibid., 32

<sup>37</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, 28

Ali bin Abi Thalib selalu mendampingi Rasulullah *Ṣhallāllahu ‘alaihi wa sallām* dan membela beliau selama 23 tahun. Tidak sedikit suka dan duka derita serta beban yang dipikul Ali selama 13 tahun bersamanya. Gangguan demi gangguan telah beliau lalui bersama Ali bin Abi Thalib. berkat jaminan dan perlindungan yang diberikan oleh Abu Thalib kaum Quraisy tidak ada yang berani mengganggu Rasulullah dan Ali bin Abi Thalib. mengingat kedudukan serta kewibawaan Abu Thalib sebagai pemimpin Quraisy yang mewarisi kepemimpinan Ayahnya Abdul Mutthalib. Akan tetapi, ketika Abu Thalib wafat kaum Quraisy semakin gencar untuk melancarkan permusushan dan pengintimidasian terhadap Rasulullah. Kondisi tersebut sama sekali tidak pernah dihadapi Rasulullah pada saat Abu Thalib masih hidup.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, 33  
<sup>39</sup> Al-Hamid Al-Husaini, *Imamul Muhtadin Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, 44



Al-Anshari, wajarlah jika beliau mulai memikirkan kehidupan Ali bin Abi Thalib.

Rasulullah pada akhirnya mengambil kesimpulan bahwa putrinya sendirilah yang

paling tepat menjadi isteri Ali. Tidak ada wanita lain yang lebih memenuhi syarat

dari pada puteri beliau, dan tidak ada pria lain yang lebih afdal untuk menjadi

suami dari puteri Rasulullah.<sup>40</sup>

Kemudian Rasulullah menikahkan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallah ‘anh*

dengan putrinya yakni Fatimah binti Rasulullah pada tahun kedua setelah hijrah,

yaitu setelah peristiwa perang Badar. Dari pernikahan tersebut Ali dikarunia anak;

Hasan, Husein, Zainab, dan Ummu Kultsum.<sup>41</sup> Ali tidak menikahi wanita lain

selama Fatimah masih hidup. Baru setelah pasca wafatnya Fatimah, Ali menikahi

Ummu Banin Binti Hizam Abu Al Majl bin Khalid bin Rabiah bin Walid bin

Kaab bin Kilab. Dari pernikahan tersebut Ali dikarunia empat anak yaitu ; Abbas,

Ja'far, Abdullah, Utsman. Ali juga menikahi Laila binti Mas'ud bin Khalid bin

Malik bin Rib‘i bin Salma bin Jandal bin Nahsyal, bin Darim, bin Malik, bin

Hanzhalah bin Malik bin Zain Manat bin Tamim. Dari pernikahan tersebut Ali

dikaruniai dua anak yaitu ; Ubaidullah dan Abu Bakar.

Kemudian Ali menikahi Asma binti Umais Al-Khatsamiyah. Mereka

dikaruniai dua orang putra, yaitu Yahya dan Muhammad Al Ashghar. Ali juga

menikah dengan Ummu Habib binti Rabiah bin Bujair bin Abdu bin Alqamah bin

Harits bin Utbah bin Saad bin Zubair bin Jasyam bin Bakar bin Habib bin Amru

bin Ghanm bin Taghlib bin Wail. Darinya terlahir dua orang anak yaitu ; Umar

<sup>40</sup> Ibid., 47

<sup>41</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, 56

Ali juga menikahi Khaulah binti Ja'far bin Qais bin Maslamah bin Ubaid bin Tsa'labah bin Yarbu bin Tsa'labah bin Ad-Dulu bin Hanifah bin Lujaim bin Sha'bu bin Ali bin Bakar bin Wail. Pernikahan tersebut menghasilkan seorang anak yang bernama Muhammad Al-Akbar yang lebih sering dipanggil dengan julukan Muhammad bin Al-Hanafiyah. Ali juga menikahi Ummu Said binti Urwah bin Mas'ud bin Muattib bin Malik Ats-Tsaqafi. Ali mendapatkan dua orang putri darinya, yaitu Ummul Hasan dan Ramlah Al-Kubra.<sup>42</sup>

Dalam beberapa hal sifat dan sikap Ali bin Abi Thalib *Raḍhiyallāh ‘anh* sama dengan para pendahulunya. Bani Hasyim semenjak dulu sudah terkenal sebagai penengah dan perantara dalam setiap akad yang terjadi diantara suku Quraisy. Mereka senantiasa bijaksana dalam menyikapi segala permasalahan, mereka memiliki kematangan dalam berfikir, menjauhi kezhaliman dan kesombongan, tekad yang kuat, ramah, dermawan, pemberani, dan sifat-sifat luhur lain yang menjadi simbol kepahlawan dan kemuliaan Bangsa Arab waktu itu. Keadaan lingkungan yang seperti itu membuat Ali bin Abi Thalib memiliki jiwa yang diwarisi oleh klannya.<sup>43</sup> Ia sangat lemah lembut, rasa kasih sayang pada sesamanya, terutama pada kaum yang lemah. Beliau selalu berusaha agar sedapat mungkin membantu mereka meskipun harus mengkorbankan kepentingan

<sup>43</sup> Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, 18

Ali *Raḍhīyallāh ‘anh* merupakan orang paling dekat dengan Rasulullah diantara sepuluh sahabat yang beliau nyatakan sebagai calon penghuni surga. Ali juga merupakan orang yang berakhlak tinggi dan menekankan supaya setiap manusia berakhlak mulia. Keilmuan yang dimilikinya sangatlah luas sekali, tutur katanya sungguh-sungguh mengandung hikmah. Ia pantang bergelimang di dalam keduniaan yang serba menyenangkan dan selalu beribadah di malam sunyi. Di saat berada di tengah-tengah umat ia sama sekali tidak membedakan, bila seseorang mendatanginya ia pasti mendekatinya, bila ada yang bertanya ia pasti menjawab. Ia tidak pernah berbuat batil untuk membela orang yang kuat dan tidak pernah berbuat zalim terhadap orang yang lemah.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, 63  
<sup>45</sup> Al-Husaini, *Imamul Muhtadin Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, 59

Dalam hal memainkan pedang Ali sangat pandai dan berani melawan musuh-musuh Islam. Ia tidak pernah lari dari medan pertempuran, setiap berperang tanding Ia pasti dapat membunuh lawannya, atau menawannya, dan memaafkannya jika sudah tunduk. Meskipun Ali adalah seorang pemberani namun Ia tidak pernah lepas dari keimanannya. Menurut Ali bin Abi Thalib lisan yang telah dianugerahkan Allah kepada seseorang itu lebih baik dari pada harta.

<sup>49</sup> Ash-Shallabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, 287

Keberaniannya telah diuji pada malam Hijrah, ketika Rasulullah bersama Abu Bakar hendak hijrah ke *Goa Tsur*. Rasulullah membisikkan kepada Ali untuk memakai mantel *hadraminya* yang berwarna hijau dan meminta untuk berbaring di tempat tidur Rasulullah, dengan pesan bahwa beliau tidak akan mengalami gangguan. Ali yang telah mendapat bimbingan rohani dan akhlak yang mantap dari Rasulullah sudah merasakan betapa jiwanya merasa tenang. Ali rela mempertaruhkan nyawa dan hidupnya, sebab Ali sudah percaya penuh terhadap kerasulan Muhammad.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Ibnu Qutaibah, *Politik dan Kekuasaan Dalam Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2016), 84

<sup>52</sup> Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, 48

tak lain adalah kematian. Ali memang telah dikenal oleh orang-orang musyrik ketika itu sebagai sosok pemuda Quraisy yang pemberani. Ali faham bahwa tugas berat tersebut adalah tugas mulia yang tidak bisa didapatkan dari jalan manapun.<sup>53</sup>

### C. Prestasi Ali bin bin Abi Thalib sebelum menjadi *Khalifah*

Strategi dakwah yang selanjutnya ditempuh oleh Rasulullah setelah beliau sampai di Madinah dan menemukan stabilitas keamanan disana, dalam rangka menguatkan pilar-pilar dakwah Islam adalah mempersatukan antara kaum muhajirin dan anshor, membangun masjid sebagai pusat kajian atau kegiatan umat Islam, mengirimkan duta militer serta membangun kekuatan ekonomi dan pendidikan ditengah-tengah masyarakat Islam yang baru di Madinah. Dalam situasi dan kondisi itulah, Ali bin Abi Thalib memiliki peran sangat penting yang senantiasa setia mendampingi Rasulullah dalam menjalankan syiar-syiar agama Islam.<sup>54</sup>

Ali bin Abi Thalib *Radhiyallah ‘anh* memiliki catatan sebagai pahlawan Islam yang cemerlang dalam setiap peristiwa peperangan. Semua peristiwa perang telah diikuti Ali bersama Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* kecuali perang Tabuk, karena pada saat itu Ali bin Abi Thalib disuruh Rasulullah untuk tetap menjaga kestabilan Madinah. Dalam setiap peperangan Ali dipercaya oleh Rasulullah untuk membawa bendera dan berada di barisan paling depan.<sup>55</sup>

Ada sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hazim, dia berkata : Sahl bin Sa'ad memberitahukan kepadaku bahwa ketika perang Khaibar Rasulullah berdiri dan berpidato ; “ *Esok hari aku akan memberikan*

<sup>53</sup> Ash-Shallabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, 48

<sup>54</sup> Ibid., 51.

<sup>55</sup> Ibid., 85



Pada malam itu para sahabat bertanya-tanya siapa yang besok akan disertai bendera oleh Rasulullah *Ṣhallāllahu ‘alaihi wa sallām*. Keesokan harinya para sahabat sudah berkumpul di dekat Rasulullah. Tiba-tiba Rasulullah bertanya ; “Dimana Ali bin Abi Thalib? “. Kemudian para sahabat menjawab ; “Wahai Rasulullah, Ali sedang mengeluh kesakitan pada kedua matanya”. Setelah sahabat memanggil Ali dan membawanya di hadapan Rasulullah, kemudian Rasulullah mendoakan agar Ali disembuhkan dari penyakitnya dan kedua mata Ali pun sembuh total. Setelah itu Rasulullah memberikan bendera itu kepada Ali bin Abi Thalib. dan pada hari itu juga Ali bin Abi Thalib bersama para sahabat serta pasukan perang mendapatkan kemenangan.<sup>56</sup>

Ali bin Abi Thalib *Raḍhiyallāh ‘anh* juga mempunyai peran dalam ibadah haji yang dilakukan Abu Bakar beserta rombongan kaum muslim. Suatu ketika Abu Bakar dalam perjalanan bersama kaum muslimin guna menunaikan ibadah haji, turunlah ayat Al-Quran Surat Al-Bara‘ah. Kemudian Rasulullah memanggil Ali dan menyuruh untuk menyusul Abu Bakar beserta rombongan kaum

<sup>56</sup> Abu Ja'far Muhammad, *Tarikh Ath-Thabari*, 665

Kemudian Ali berdiri di *Jumratul 'Aqabah* seraya membacakan kepada manusia surat *Al-Bara'ah*, dengan memanggil segenap manusia seraya menjelaskan kepada mereka tentang empat perkara, diantaranya : tidak akan masuk surga kecuali orang yang beriman, tidak boleh *Thawaf* di ka'bah dengan keadaan telanjang, barangsiapa yang antara dirinya dengan diri Rasulullah ada perjanjian maka perjanjiannya sampai batas waktu yang telah ditentukan, dan orang musyrik tidak boleh haji setelah tahun ini. Inilah sesungguhnya sebab utama kenapa Rasulullah mengutus Ali bin Abi Thalib untuk menyampaikan sebuah misi yang terkandung dalam surat *Al-Bara'ah* (nama lain dari Surat At-Tubah).<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Ash-Shallabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, 112

Tidak hanya berhenti disitu saja, prestasi Ali bin Abi Thalib sangat besar dalam setiap pemerintahan yang dijalankan oleh Abu Bakar, Umar dan Utsman. Pada masa Umar menjadi *Khalifah*, Ali bin Abi Thalib merupakan salah seorang anggota inti dalam dewan *shura*. Umar memahami betul keutamaan yang ada pada diri Ali sebagai seorang yang ahli dalam bidang Fiqih dan Ahli hikmah. Beliau dikenal dengan pendapat-pendapatnya yang bagus, setiap permasalahan yang ada pasti beliau selalu menemukan solusi yang terbaik.<sup>59</sup>

Dalam memahami jasa-jasa Ali bin Abi Thalib sebelum menjadi *Khalifah*. Serta berbagai kondisi dan keadaan yang telah dilaluinya. Kaum syiah Rafidhah mengklaim bahwa kedekatan Ali dengan Rasulullah dan penugasan-penugasan yang di perintah langsung oleh Rasulullah itu semua merupakan sebuah bukti dan dasar bahwa Ali lebih berhak untuk menjadi seorang *Khalifah* bagi kaum muslimin setelah wafatnya Rasulullah bila dibandingkan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

<sup>59</sup> Ibid., 164

### BAB III

## PROSES PEMBAIATAN ALI BIN ABI THALIB SEBAGAI KHALIFAH

### A. Pra Pembaitan Ali bin Abi Thalib sebagai *Khalifah* pengganti Utsman

Benih-benih perpecahan dalam kelompok Islam dimulai ketika Rasulullah *Ṣhallāllahu ‘alaihi wa sallām* wafat. Berkenaan dengan soal siapa yang menggantikan kepemimpinannya, Rasulullah sendiri tidak menunjuk calon seseorang atau menentukan kriteria-kriterianya secara jelas. Karena pada saat itu, perhatian penuh umat Islam kepada dakwah, maka masalah penggantian ini tidak difikirkan secara khusus dan mendalam. Hal inilah yang kemudian hari melahirkan kontroversi dikalangan para sahabat sepeninggal Rasulullah *Ṣhallāllahu ‘alaihi wa sallām*, yakni tentang siapa yang mesti menjadi pengganti Rasulullah sebagai kepala negara. desas-desus itu kemudian memaksa kaum Anshar lebih awal memprakarsai suatu pertemuan di *Saqifah Bani Sa‘idah* Madinah. Pertemuan itu secara spontanitas diadakan dan pertama muncul wacana pengangkatan salah seorang sahabat Anshar yang bernama Saad bin Ubadah sebagai Khalifah. Mendengar hal tersebut Umar *Raḍhiyallāh ‘anh* bergegas mendatangi kediaman Rasulullah untuk meminta Abu Bakar *Raḍhiyallāh ‘anh* yang pada waktu itu masih berada di dalam rumah duka untuk diajak ikut dalam suatu pertemuan di balai Saqifah Bani Sa‘idah.<sup>60</sup>

Sabda Rasul *Shallāllahu ‘alaihi wa sallām* ketika hendak menulis surat wasiat bahwa Abu Bakar yang akan menggantikan kedudukan beliau sebagai khalifah, tetapi tidak jadi, karena beliau tahu bahwasannya para sahabat tidak akan

<sup>60</sup> Moh. Nurhakim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun* (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012), 46

<sup>62</sup> Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*”; *Sejarah Para Penguasa Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2000), 9

Namun setelah *Khalifah* kedua memerintah selama sepuluh tahun, sebelum wafat *khalifah* kedua didesak oleh para sahabat untuk menulis surat wasiat tentang siapa yang akan menggantikannya. Awalnya Umar menolak usulan dari para sahabat, akan tetapi melihat kondisinya yang sudah tua tidak memungkinkan lagi untuk melanjutkan kepemimpinannya. Demi kepentingan negara dan juga mengantisipasi terjadinya perpecahan umat Islam tentang penerus Umar bin Khattab. Akhirnya Umar bin Khattab membentuk sebuah panitia atau komisi yang beranggotakan enam orang sahabat Rasulullah untuk memilih salah seorang dari enam anggota tersebut untuk menjadi *Khalifah* penerus Umar bin Khattab. Dengan demikian Umar telah menciptakan sebuah metode baru dalam memilih pemimpin. Hasil dari penggunaan metode baru tersebut Utsman bin Affan menjadi *Khalifah* ketiga.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Ibid., 43



<sup>65</sup> Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara ; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* ( Jakarta : UI Press,

dengan sangat tragis di tangan para pemberontak yang datang dari Mesir, Kufah, dan Basrah. Dengan demikian Utsman tidak sempat mempersiapkan segalanya untuk suksesi setelahnya. Karena itu, Ali bin Abi Thalib kemudian mendapat desakan dari para sahabat untuk menjadi *Khalifah* keempat pengganti Utsman bin Affan.<sup>66</sup>

Pembunuhan terhadap Utsman sangat membuat geger kota Madinah. Tidak seorang pun sahabat membayangkan betapa nekadnya para pemberontak dengan membunuh Utsman demi menguasai kota Madinah. Selama kekacauan terjadi di kota Madinah tidak ada seorang pun yang mengangkat seorang khalifah. Mereka tahu bahwa masalah ini merupakan hak khusus kaum Muhajirin. Sehingga mereka menawarkan hal itu kepada para sahabat senior : Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Awwam, Abdullah bin Umar, dan Sa'ad bin Abu Waqqash. Namun, mereka semua menolaknya karena menyadari besarnya tanggung jawab yang harus mereka pikul. Dalam situasi dan kondisi yang sensitif ini, harus ada pemberani yang maju dan memimpin umat ini serta menyelamatkan umat ini dari huru-hara yang telah terjadi.<sup>67</sup>

Para ulama sirah dari kaum *Salaf* berbeda pendapat mengenai hal ini, sebagian dari mereka mengatakan bahwa para sahabat Nabi meminta Ali untuk menjadi pemimpin bagi mereka dan bagi seluruh kaum muslim. Namun Ali menolak permintaan mereka dengan jawaban ; “Tidak, aku tidak bersedia menjadi

1990), 27

<sup>66</sup> Syed Hussain Mohammad Jafri, *Moralitas Politik Islam*, 44

<sup>67</sup> Abdussayafi'i Muhammad Abdul Lathief, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*. Terj. Abu Ziad Dhiul-Haq dan Abdul Syukur Abdul Razak (Jakarta : Pustaka Azam, 2011), 89.

Pembaiatan Ali bin Abi Thalib dilakukan mayoritas sahabat, baik dari kaum Muhajirin maupun Anshar, pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 35 H. Ia menerima amanah menjadi *Khalifah* pada awal tahun 36 H. Akan tetapi dalam proses pembaiatan tersebut terdapat berbagai perbedaan pendapat mengenai *bai'at* Thalhah dan Zubair kepada Ali bin Abi Thalib. mereka berdua melakukakn ba'ait dengan dipaksa. Kata dipaksa dengan terpaksa sangat jelas berbeda, walaupun ada kemungkinan lain bahwa mereka berdua memang dipaksa untuk melakukan *bai'at* sebab mereka melihat bahwa menyelesaikan permasalahan terkait pembunuhan Utsman serta menghukum orang-orang yang membunuhnya jauh

<sup>69</sup> Abu Ja'far Muhammad, *Tarikh Ath-Thabari*, 670

Seandainya pembunuhan itu tidak terjadi atau sudah teratasi pasti mereka berdua langsung membai'at Ali, karena menurutnya tidak ada yang meragukan keutamaan yang dimiliki Ali dan kecocokannya untuk menduduki jabatan Khalifah. Jika pernyataan mereka itu keluar dari mulut mereka dikarenakan ketidakyakinannya terhadap kepantasan Ali untuk menduduki jabatan *Khalifah*, maka tentu mereka akan mengatakannya di hadapan Ali secara langsung.<sup>72</sup>

Meskipun terdapat penolakan oleh beberapa penduduk Syam sekitar tujuh belas atau dua puluh orang sahabat Nabi terutama Muawiyah, Amr bin Al-Ash, dll yang tidak mau berbai'at kepada Ali bin Abi Thalib, maka penolakan tersebut

<sup>73</sup> Ibnu Kasir, *Bidayah Wa An-Nihayah.*, 443

Pada waktu itu, Ali sudah menyadari bahwa menerima pembai'atan umat Islam pasti akan menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan. Namun dikarenakan para sahabat telah meyakinkan Ali bahwa kaum muslimin sangat membutuhkannya sebagai seorang pemimpin dengan perasaan berat ia menerima baiat adalah demi kejayaan umat Islam, keutuhan persatuan, keadilan dan kepentingan kaum muslimin. Ia tidak pernah lengah sedikitpun, karena kondisi yang diwarisi oleh *Khalifah* Utsman benar-benar merupakan sebuah tantangan yang besar serta dituntut agar permasalahan itu cepat diselesaikan<sup>75</sup>.

Dalam sebuah negara adanya seorang pemimpin merupakan sebuah kebutuhan bagi umat Islam. Untuk mengangkat seorang *Khalifah* yang akan memimpin Umat Islam harus dilakukan dengan cara bermusyawarah. Seorang *Khalifah* harus bisa membawa umat Islam ke jalur yang baik dan benar serta

<sup>75</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta : Pustaka Book, 2007), 106

Setelah dibai'at oleh kaum muslimin pada hari Jum'at di masjid Nabawi, *Khalifah* Ali bin Abi Thalib menyerukan pidato pertamanya yang mengatakan bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal-hal yang baik dan yang buruk, dan Ia mengajak rakyat untuk mengambil mana yang baik dan meninggalkan mana yang buruk. Ia juga mengemukakan bahwa diantara banyak macam perlindungan yang dijamin Allah yang paling utama adalah perlindungan atas umat Islam, dan haram hukumnya melukai atau merugikan sesama muslim tanpa suatu alasan yang dibenarkan oleh hukum.<sup>77</sup>

Dalam hal pemerintahan, sikap *Khalifah* Ali ketat terhadap pejabat yang korup, berkhianat, memakan harta umat, seperti yang terjadi pada masa sebelumnya yakni masa *Khalifah* Utsman bin Affan. Ali memang melarang keras orang yang menimbun kekayaan secara berlebihan, sementara rakyat semakin banyak yang dalam kekurangan. Inilah prinsip yang dipegang teguh oleh *Khalifah* pertama dan kedua yakni Abu Bakar dan Umar.<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru, 2013), 493  
<sup>77</sup> Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara ; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, 29  
<sup>78</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, 197



Naiknya Ali bin Abi Thalib *Raḍhīyallāh ‘anh* sebagai *Khalifah* dalam keadaan umat Islam yang terpecah belah dan tidak menjadikan penghalang bagi dirinya untuk memberikan kontribusi dalam bidang peradilan. Bahkan beliau telah memberikan perhatian yang penuh dalam pengkondifkasian terhadap masalah hukum peradilan. Hal tersebut dibuktikan melalui beberapa surat yang dikirimkan untuk gubernur Mesir yakni Al-Asytar An-Nakhai” yang menyerukan untuk berlaku adil pada Allah, kepada rakyat, serta kerabat dan diri sendiri. Karena apabila tidak berlaku adil, maka dia akan menjadi penindas dan mendapatkan banyak musuh termasuk Allah. Seperti itulah kepemimpinan *Khalifah* Ali bin Abi Thalib dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip keadilan bagi rakyatnya dan berusaha berbuat adil dalam mengendalikan wilayah yang dikuasainya.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Syed Hussain Mohammad Jafri, *Moralitas Politik Islam*, 77  
<sup>80</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, 364  
<sup>81</sup> Ibid., 510

Ali bin Abi Thalib *Raḍhīyallāh ‘anh* telah membuat keputusan yang besar. *Khalifah* keempat ini memindahkan ibu kota negara dari Madinah ke Kufah. Tindakan ini sangat luar biasa berani, karena tindakan ini tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh Rasulullah dan ketiga *Khalifah* awal. Ini merupakan cara *Khalifah* Ali memisahkan urusan politik dan agama. Latar belakang pemindahan pusat kota pada masa *Khalifah* Ali adalah dengan melihat kondisi sosial politik di Madinah, sehingga Ali belajar dari masuknya para pemberontak ke wilayah Madinah yang telah mengotori kesuciannya. Secara tidak langsung *Khalifah* Ali telah berusaha menarik batas antara agama dan politik.<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Ibid., 511

[illegible]



Untuk menggantikan gubernur yang diangkat pada era Utsman, Ali mengangkat sepupunya yang bernama Ubaidullah bin Abbas untuk Yaman menggantikan Ya'la bin Umayyah, Qais bin Sa'ad bin Ubadah sebagai gubernur Mesir.<sup>89</sup> Mengangkat Utsman bin Hunaif sebagai gubernur Basrah menggantikan Abdullah bin Amir al-hadrami yang terlebih dahulu pergi ke Makkah dengan harta yang dapat dibawanya. Kemudian Umarah bin Shihab yang ditunjuk oleh *Khalifah* Ali sebagai gubernur Kufah akan tetapi kedatangan Umarah bin Shihab di Kufah dihadap oleh Tulaihah bin Khuwailid untuk memintanya kembali karena mereka masih mempertahankan gubernur yang lama yakni Abu Musa Al-Asy'ari. Sekembalinya Umarah bin Shihab ke Madinah dan Abu Musa mengirimkan surat kepada *Khalifah* Ali yang menyatakan baiatnya dan juga bai'at rakyat Kufah kepada *Khalifah* yang baru.<sup>90</sup>

<sup>88</sup> Shonhadji Sholeh, *Politik Dalam Sejarah Islam* (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), 114

<sup>90</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, 203

<sup>94</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 39.

*Khalifah* Ali menempatkan upaya memberikan penjelasan tentang reformasinya. Ali mencoba memperbaiki kondisi masyarakat dengan jalan menghidupkan kembali, menegakkan, dan memasyarakatkan sunnah Nabi Saw, kaidah atau aturan yang sudah dilupakannya.<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Abbas Mahmud Al Aqqad, *Kejeniusan Ali bin Abu Thalib*, Terj. Gazirah Abdi Ummah ( Jakarta : Pusaka Azzam, 2002 ), 157

[illegible]





## BAB IV

## GEJOLAK POLITIK PADA MASA KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB

### A. Pergolakan Politik

Pergolakan politik di zaman *Khulafaur Rasyidin* dimulai pada saat tahun-tahun terakhir *kekhalifahan* Utsman bin Affan *Raḍhiyallāh ‘anh*, saat itu kondisi masyarakat dari level sosial yang beragam dan banyak orang awam yang tidak mendalam keimanannya, mulailah orang-orang mengambil kesempatan untuk mengobarkan fitnah. Di antara mereka adalah Abdullah bin Saba<sup>98</sup> yang dijuluki Ibnu Sauda. Orang yang berasal dari Ṣan‘ā (Yaman) ini menebarkan benih-benih fitnah dikalangan kaum muslimin agar mereka benci kepada Utsman. Inti dari apa yang dia bawa adalah buah dari pemikiran-pemikiran pribadinya<sup>98</sup>.

Memang di antara mereka terdapat orang-orang yang terbawa fanatisme Yamaniyah atas para sahabat tua dari kalangan Quraisy yang tidak termasuk angkatan pertama Islam. Mereka iri kepada para sahabat angkatan pertama dari Quraisy atas harta rampasan perang yang *syar'ī* yang mereka dapatkan sebagai imbalan atas jihad dan penaklukan mereka. Maka orang-orang itu ingin diri mereka mendapatkan hasil yang sama tanpa harus berjihad dan juga tanpa harus jadi angkatan pertama. Di antara mereka terdapat orang-orang yang berdada sempit karenanya hati mereka diliputi oleh kebencian dan kedengkian<sup>99</sup>.

Abdullah bin Saba mengirimkan para utusannya untuk menyebarkan surat-surat ke berbagai wilayah. Mereka melakukan gerakan bawah tanah untuk

<sup>98</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, 546

<sup>99</sup> Ibnu Al Arabi, *Meluruskan Sejarah Menguak Tabir Fitnah Sejak Rasulullah Wafat*, 41

Pergolakan politik diawali oleh Thalhah dan Zubair yang menyampaikan keinginan yang selama ini disembunyikan dalam fikiran masing-masing. Mereka berdua datang dihadapan Imam Ali *Radhiyallah ‘anh* untuk meminta keduanya (Thalhah dan Zubair) diikutsertakan dalam pemerintahan. *Khalifah* Ali *Radhiyallah ‘anh* langsung membantah dan mengatakan “Tidak!! Kalian kami ikut sertakan dalam hal menyumbangkan pendapat dalam menegakkan kebenaran dan dalam memberi bantuan yang diperlukan”. Pembantahan tersebut mengurangi sedikit hasrat Thalhah dan zubair dalam tuntutan. Kemudian mereka berdua meminta kepada *Khalifah* Ali untuk diangkat menjadi kepala daerah Basrah dan Kufah, dengan singkat *Khalifah* Ali *Radhiyallah ‘anh* menjawab “Hal itu akan kupertimbangkan”. Setelah mereka berdua pergi dari hadapan *Khalifah* Ali, datanglah Abdullah Bin Abbas untuk merayu *Khalifah* Ali agar jabatan kepala

<sup>101</sup> Ibid., 550

<sup>104</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, 552

Mereka telah menyusun strategi dan pembagian tugas yang jelas sejak dari awal perjalanan, saat di perjalanan dan setibanya di Bashrah yakni ; menuntut darah Utsman, melakukan rekonsiliasi, mempublikasikan sanksi yang dikenakan kepada massa pembunuh Utsman *Radhiyallah ,anh*. Tuntutan mereka cukup sederhana yaitu menegakkan hukum *Qisas*. Mereka berpendapat jika para pembunuh Utsman tidak diajatuhi hukuman, maka setiap pemimpin akan berpotensi untuk dibunuh oleh orang-orang yang berpandangan seperti itu. Rencana tersebut dalam rangka mempersempit ruang gerak para pembunuh Utsman yang berlandung di balik pasukan *Khalifah* Ali bin Abi Thalib *Radhiyallah ,anh* serta meminimalisir jatuhnya korban jiwa<sup>106</sup>.

<sup>105</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husein*, 228

<sup>106</sup> Abdussyaqqi Muhammad Abdul Lathief, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, 98

Tidak semua sahabat yang berada di Madinah mendukung keinginan *Khalifah* Ali bin Abi Thalib *Radhiyallah ‘anh* untuk meninggalkan Madinah. Hal tersebut tampak jelas pada saat Ali berkeinginan untuk berangkat ke Syam dalam rangka mengunjungi keluarganya, sekaligus ingin mengetahui pendapat Muawiyah atas keputusan yang diambilnya.

Ketika sedang mempersiapkan kepindahannya ke Kufah, Ia mendengar informasi bahwa Aisyah, Thalhah, dan Zubair sedang menuju Bashrah. Ia memobilisasi penduduk Madinah dan mengajak mereka untuk memberikan dukungan kepadanya. Namun sebagian penduduk Madinah merasa berat memenuhi seruan tersebut karena disebabkan adanya ketidakstabilan dalam pasukan *Khalifah* Ali dan kesulitan berinteraksi dengan mereka. Sehingga sebagian besar penduduk Madinah memandang bahwa fitnah belum berakhir dan akan terus berlanjut. Oleh karena itu banyak diantara mereka yang memilih hati-hati hingga kondisinya semakin jelas. Menurut *Tarikh Ath-Thabari* bahwa Ali bin

<sup>108</sup> Nadirsyah Hosen, *Islam yes Khilafah No Jilid 1*, 91



Di dalam pasukan *Khalifah* Ali bin Abi Thalib *Raḍhiyallah ‘anh* bersembunyi para pemberontak dari kalangan Sabaiyah. Para pengikut Ibnu Saba memiliki keinginan yang kuat untuk menyulut api fitnah sehingga mereka terbebas dari hukum *Qisās*. Pada saat orang-orang telah menuju rumah mereka masing-masing dan kondisinya telah tenang, keluarlah Ali, Thalhah, dan Zubair. Mereka saling bersepakat dan berbincang-bincang membicarakan apa yang mereka perselisihkan, mereka tidak mendapatkan kendala dalam menyelesaikan perkara yang telah menyelimutinya. Inilah rekonsiliasi yang paling optimal dari kedua belah pihak, mereka berpisah; Ali menuju Barak pasukannya, sedangkan Thalhah dan Zubair kembali ke barak pasukannya masing-masing. Ia berdua mengirimkan utusan kepada para komandan lapangannya, demikian pula *Khalifah* Ali bin Abi Thalib yang mengirimkan utusan kepada komandan lapangannya. Semuanya telah menerima kesepakatan yang sudah diambil, kecuali orang-orang yang telah mengepung Utsman yang tidak mau menerima jalannya perundingan secara damai.<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Abu Ja'far Muhammad, *Tarikh Ath-Thabar* Jilid 3, 690  
<sup>110</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husein*, 236

Akhirnya peperangan dimulai pada pagi buta tepatnya tanggal 10 Jumadil Akhir tahun 36 H. Mereka bangun sebelum terbit fajar tanpa disadari oleh orang-orang disekitarnya. Kelompok Sabaiyah telah menempatkan orang didekat *Khalifah* Ali untuk memberitahukan apa yang mereka inginkan. Ketika *Khalifah* Ali bertanya, “Ada apa gerakan”. Seseorang menjawab, “Kami dikejutkan oleh kaum yang menyerang tempat istirahat kami, maka kami pun membalas mereka!”<sup>112</sup>

<sup>111</sup> Sebagaimana dikutip oleh, Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, 590

<sup>112</sup> Sebagaimana dikutip oleh, Ali Muhammad Asri-Shanabi, *Biografi Ali bin Abi Thalhah*, 98

<sup>113</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husein*, 229

Perang Jamal berlangsung selama dua babak; pada babak pertama pasukan Bashrah dipimpin oleh Thalhah dan Zubair. Pertempuran berlangsung dari pagi hingga menjelang dhuhur. Dalam sebuah riwayat disebutkan sebab-sebab menyingkirnya Zubair dari medan peperangan adalah karena nasehat dari Ibnu Abbas yang mengingatkan hubungan kekerabatan yang sangat dekat dan kuat antara Zubair dengan Ali bin Abi Thalib. Zubair sangat sadar sekali tentang tujuan dari keberangkatannya bersama Aisyah *Radhīyallāh ‘anha* adalah untuk mendamaikan. Namun Ia segera menyingkir dari medan pertempuran ketika mengetahui senjata lebih didahulukan dari pada perdamaian.<sup>115</sup>

Az-Zubair keluar dari medan pertempuran, sedangkan Thalhah tewas terbunuh. Dengan jatuhnya korban tewas dan luka-luka dari kedua belah pihak, berarti babak pertama dari perang jamal telah selesai. Kemenangan berada

<sup>116</sup> Ibnu Qutaibah, *Politik dan kekuasaan*, 126

Berita pecahnya pertempuran yang terjadi sampai kepada Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallah ‘anha*. Beliau pun keluar bersama ontanya dengan diiringi oleh kabilah Azdiah. Di dalam pasukan Aisyah ada Ka‘ab bin Suur. Ia yang mengacungkan mushaf di hadapan orang-orang dan meminta agar perang dihentikan. Ia menyeruh pasukan Ali dengan berteriak, “Wahai kaum, Aku Ka‘ab bin Suur, Qaḍī (hakim) Basrah, Aku mengajak kalian agar kembali kepada kitabullah, mengamalkan apa yang ada didalamnya, dan melakukan perdamaian. Para pengikut Abdullah bin Saba‘ merasa sangat khawatir dengan usaha yang dilakukan oleh Ka‘ab. Salah seorang Sabaiyah yang berada di barisan paling depan pasukan Ali langsung membunuhnya dengan tombak yang dipegangnya. Ka‘ab gugur dalam perang Jamal babak kedua dengan kondisi mushaf masih terpegang di tangannya”.<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Sebagaimana dikutip oleh, Ibnul Arabi, *Meluruskan Sejarah Menguak Tabir Fitnah Sejak Rasulullah Wafat*, 182

[illegible]

Kaum pemberontak dan Sabaiyah tidak memperdulikan teriakan *Ummul Mukminin* Aisyah *Radhiyallah ‘anha*. Mereka terus menyerang pasukan Bashrah. Ali bin Abi Thalib yang berada di barisan paling belakang meminta agar semuanya menghentikan peperangan dan tidak menyerang pasukan Bashrah. Namun kelompok Sabaiyah tidak memperdulikan seruan Ali bin Abi Thalib. mereka terus maju menyerang dan membunuh.<sup>120</sup>

*Ummul Mukminin Aisyah* merasa sangat heran dan terganggu dengan kondisi di lapangan. Kedatangannya di Bashrah bukan untuk berperang, namun peperangan itu terjadi tanpa diduga sebelumnya. *Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib* mengetahui kondisi tersebut secara bijaksana, keterampilan militer yang dimilikinya membuatnya semakin gagah berani, peperangan ini akan terus berlanjut selagi onta ini masih berdiri tegak disini. Mereka yang berada didekat onta tidak akan pernah menyerah kalah selama *Aisyah Radhiyallah ‘anha* masih

<sup>120</sup> Abdussayifi Muhammad Abdul Lathief, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, 102

<sup>122</sup> Abu Ja'far Muhammad, *Tarikh Ath-Thabari Jilid 5*. Terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq dan Abdul Syukur Abdul Razak. (Jakarta : Pustaka Azam, 2011), 555



Sebenarnya *Khalifah* Ali bin Abi Thalib *Radhiyallah* „anh ingin mengusut tuntas tentang pembunuhan Utsman, tapi pengusutan kasus tersebut menunggu kondisi negara aman dan stabil dulu. Namun para kelompok penuntut balas atas darah Utsman tidak mau bersabar akan hal itu. Tugas yang dipikul oleh *Khalifah* sangatlah berat, berbagai upaya tuntutan dilontarkan kepadanya dan meminta cepat-cepat diselesaikan untuk menangkap dan menghukum para pembunuh, padahal tugas pokok yang juga mendesak harus diselesaikan adalah masalah keamanan dan ketertiban umum hal ini yang sesuai dengan program kerjanya. Menurut kaidah hukum Islam kepentingan umum harus didahulukan dari pada kepentingan khusus.

Keputusan *Khalifah* Ali bin Abi Thalib *Raḍhiyallāh ‘anh* untuk menyerang Syam mendapatkan penentangan dari anaknya sendiri yakni Al-Hasan bin Ali. Hal tersebut diputuskan ketika mendengar balasan surat yang telah disampaikan oleh utusan Muawiyah. Surat tersebut sama sekali tidak berisikan apapun, oleh

<sup>124</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husein*, 215



Adapun posisi pasukan Syam adalah sebagai berikut; Muawiyah sebagai pemimpin pasukan berada dalam batalyon di sebuah bukit yang tinggi. Sedangkan Amr bin Al-Ash memimpin pasukan berkuda di Syam. Kedua pasukan tersebut saling berhadapan sesama pasukan Islam. peperangan sudah mulai, mereka saling menyerang satu sama lain. Karena saking banyaknya massa sehingga menutupi ufuk. Untuk sementara pasukan Irak unggul dan berhasil memukul mundur pasukan Syam. Abdullah bin Badil dapat memporakporandakan sayap kiri pasukan Muawiyah yang dipimpin oleh Habib bin Maslamah. Mereka semakin menampakkan keberanian dan antusiasme. Kondisi tersebut membuat Muawiyah semakin terpojok dan meninggalkan medan perang.

Kondisi tersebut berlangsung hingga Jum'at pagi. Matahari mulai terbit dan meningg, meskipun tidak melihat debu pertempuran pasukan brigade berguguran

[illegible]

Dalam perang Siffin sebelumnya telah terlihat bahwa peperangan itu hampir dimenangkan oleh pihak *Khalifah* Ali bin Abi Thalib. Dalam hal ini muncul politikus ulung yang terkenal di jazirah Arab yang bernama Amr-bin al-Ash waktu itu . Ia ikenal dengan orang yang cerdik karena Ia dapat menemukan jalan keluar dalam keadaan apapun. Ia menyarankan agar pasukan yang berada di garis depan mengikat Mushaf Al-Qurʻan di ujung tombak agar menjadi tanda bahwa peperangan harus dihentikan dan mengadakan diplomasi antar kedua belah pihak serta Al-Qurʻan menjadi hukum dasarnya yang dikenal dengan peristiwa *Tahkim*.<sup>128</sup>

Maka dari itu benar adanya dilakukan taktik itu oleh pihak Muawiyah. Karena dilihat bahwa peristiwa pengikatan Al-Qurʿan di ujung tombak tersebut pernah dilakukan dalam peperangan Unta dan *Khalifah* Ali pun melihat peristiwa tersebut dengan itikad baik demi selesainya peperangan tersebut dan tidak ada lagi pertumpahan darah, tetapi *Khalifah* Ali juga juga berfikir bahwa peristiwa itu ada taktik yang dilakukan Muawiyah untuk menjebak lawan.<sup>129</sup>

<sup>127</sup> Ibid., 643

<sup>128</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Talib*, 262

[illegible]









Melihat tipu daya Amr itu Abdullah bin Abbas juga merasa risau sekali. Ia sudah mengisyaratkan kepada Abu Musa, supaya membiarkan Amr berbicara lebih dulu, baru kemudian dia. Tetapi tampaknya orang tua ini kurang memperhatikan nasihat Ibn Abba itu, dan langsung saja maju. Ia menyerahkan persoalan pimpinan umat kepada Muslimin sendiri, siapa yang akan mereka pilih.<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Ibnul Arabi, *Meluruskan Sejarah Menguak Tabir Fitnah*, 226  
<sup>137</sup> Ibnu Kasir, *Bidayah Wa An-Nihayah*, 423

Kata-kata Abu Musa kemudian dibalas oleh Amr “Tetapi anda sama saja seperti keledai yang membawa lembaran-lembaran besar.” Dalam hal itu pihak Syam sangat bersuka ria. Mereka mengeluh-eluhkan Muawiyah, dan langkah pertama yang dilakukan Muawiyah adalah mengumumkan dirinya sebagai *Khalifah*.

Setelah terjadinya peristiwa *tahkim* yang menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok baru masyarakat diantaranya adalah *pertama* Kemunculan Syiah berkaitan dengan masalah pengganti (*Khalifah*) Nabi Muhammad. Mereka menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan *Raḍhiyallāh ‘anhum* karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thalib yang berhak menggantikan Nabi Muhammad *Ṣhallāllāhu ‘alaihi wa sallām*. Ketokohan Ali dalam Pandangan Syiah sejalan dengan syarat-syarat yang diberikan oleh Nabi Muhammad. Pada awal kenabian, ketika Muhammad diperintahkan menyampaikan dakwah kepada kerabatnya, yang pertama-tama menerima Ali bin abi Thalib. Pada saat itu Nabi *Ṣhallāllāhu ‘alaihi wa sallām* mengatakan bahwa orang yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. Selain itu, sepanjang kenabian Muhammad, Ali merupakan orang yang menunjukkan perjuangan dan pengabdian yang luar biasa.<sup>138</sup>

[illegible]

Hingga kemudian yang selanjutnya terjadi sebuah peristiwa yang buruk dalam sejarah Islam di masa pemerintahan *Khalifah* Ali bin abi Thalib *Radhiyallah* ,*anh*, yaitu peristiwa yang dikenal dengan perang Jamal (perang unta) dan kemudian dilanjutkan dengan peristiwa perang Shiffin. Perang Shiffin adalah suatu peristiwa pergolakan antara pasukan Ali dan pasukan Muawiyah.<sup>140</sup> Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap Arbitrase yang ditawarkan Muawiyah. Adapun akibat dari abitrasi tersebut sehingga terjadi perpecahan dalam kelompok Ali sendiri, yang kemudian dikenal dengan kelompok Syiah dan Khawarij. Syiah adalah kelompok yang mendukung ataupun

<sup>140</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, 253

Adapun yang *kedua* adalah kelompok Khawarij yang memandang *Khalifah* Ali dan pasukannya berada pada pihak yang benar karena Ali merupakan *Khalifah* yang sah yang telah di *baiat* mayoritas umat Islam, sementara Muawiyah berada di pihak yang salah karena memberontak kepada *Khalifah* yang sah. Lagi pula, berdasarkan perkiraan menurut kelompok Khawarij, pihak ali sudah dipastikan memperoleh kemenangan pada peperangan tersebut, tetapi karena *Khalifah* Ali menerima tipu daya ajakan damai dari Muawiyah, kemenangan yang hampir diraih menjadi hilang.

Setelah menerima ajakan damai, *Khalifah* Ali bermaksud mengirimkan Abdullah bin Abbas sebagai delegasi juru bicara dalam berdamai, tetapi sebagian orang-orang dari pasukan *Khalifah* Ali maupun Muawiyah ada yang menolaknya

<sup>142</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 64

<sup>145</sup> Abu Ja'far Muhammad, *Tarikh Ath-Thabari*, 742





Pada tahun 39 H sejumlah orang dari kalangan Khawarij menunaikan ibadah Haji dan bermukim di Makkah. Kemudian mereka berkata, “Dulu ka’bah ini dimuliakan, namun mereka semua telah merendahkan kemuliaanya. Andai saja ada satu kaum yang rela mengorbankan diri, lalu membunuh dua lelaki ini Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah yang menyebabkan manusia membuat kerusakan di muka bumi, yang telah menistakan kehormatan Ka’bah niscaya akan tenanglah umat ini. Mereka akan memilih imam yang layak untuk mereka”.<sup>151</sup>

<sup>149</sup> Ibnu Kasir, *Bidayah Wa An-Nihayah*, 431

<sup>150</sup> Abu Ja'far Muhammad, *Tarikh Ath-Thabari*, 747

<sup>151</sup> Ibnu Qutaibah, *Politik dan kekuasaan*, 250

Mereka telah menyepakati rencana untuk membunuh Ali, Muawiyah dan Amr bin Al-Ash pada hari yang sama. Setelah itu, mereka pergi ke negeri tempat mereka melaksanakan rencananya. Pada hari yang telah ditentukan, musuh Allah telah meninggalkan rumahnya. Pada hari Jum'at tepatnya malam kesepuluh bulan *Ramadhan* tahun 40 H.<sup>153</sup> Ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallah* „anh hendak melaksanakan sholat shubuh, Abdurrahman bin Muljam menyerang Ali dari belakang dan menebas kepala Ali hingga Ia wafat. Namun Al-Hajjaj dan Amr bin Bakr tidak berhasil membunuh Muawiyah dan Amr bin Al-Ash, dikarenakan keduanya gagal dalam menjalankan misinya. Amr bin Bakr salah membunuh orang, karena pada saat itu Amr bin Al-Ash tidak keluar rumah dikarenakan sakit perut. Sehingga tugas Amr sebagai imam Sholat digantikan oleh Kharijah. Disangkanya Kharijah adalah Amr bin Al-Ash. Akhirnya orang Khawarij itu ditangkap dan diserahkan kepada Amr bin Al-Ash untuk dibunuh.<sup>154</sup>

<sup>154</sup> Abdussayif'i Muhammad Abdul Lathief, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, 128

**BAB V**

**PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ali bin Abi Thalib dilahirkan di Mekkah jum'at 13 *Rajab* 600 Masehi, Sejak kecil Ali bin Abi Thalib diasuh oleh Nabi Muhammad. Kepribadian yang ada pada diri Rasulullah terpantulkan pada diri Ali. Seiring kedekatan yang terjalin antara Ali dan Rasulullah. Ali tumbuh dan berkembang di dalam rumah Islam, dia tahu segala rahasia-rahasia Islam semenjak usia dini dalam kehidupannya. Ali bin Abi Thalib *Radhiyallah 'anh* memiliki catatan sebagai pahlawan Islam yang cemerlang dalam setiap peristiwa peperangan. Dalam setiap peperangan Ali dipercaya oleh Rasulullah untuk membawa bendera dan berada di barisan paling depan.
2. Pembaiatan Ali bin Abi Thalib dilakukan mayoritas sahabat, baik dari kaum Muhajirin maupun Anshar, pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 35 H. Ia menerima amanah menjadi khalifah pada awal tahun 36 H. Pada waktu itu, Ali sudah menyadari bahwa menerima pembaiatan umat Islam pasti akan menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan. Salah satu alasan yang kuat mendorong Ali untuk menerima baiat adalah demi kejayaan umat Islam, keutuhan persatuan, keadilan dan kepentingan kaum muslimin.

1. Kepada Fakultas Adab dan Humaniora supaya lebih menambah mata kuliah tentang sejarah Islam klasik.
2. Kepada mahasiswa mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora supaya lebih mendalami dalam belajar Sejarah Islam Klasik.
3. Penulis juga berharap bagi para peneliti Sejarah Islam Klasik, sekiranya dapat dijadikan bahan tambahan untuk rujukan karya ilmiah.





- Hosen, Nadirsyah. *Islam yes Khilafah No Jilid 1*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Prees, 2018.
- Ibnu Katsir, Al-Hafis. *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Ja'farian, Rasul. *Sejarah Islam ; Sejak Wafat Nabi Saw Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah (11-132 H)*. Terj. Ilyas Hasan. Jakarta : Lentera Basritama, 2004.
- kamil, Sukron. *Pemikiran Politik Islam Tematik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Pustaka Book, 2007.
- Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah Wan Nihayah*. Jakarta : Darul Haq, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Huru-Hara Hari Kiamat*. Jakarta : Pustaka Kautsar, 2002.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ma'ruf, Imam. "*Khalifah Ali bin Abi Thalib (Dalam buku Biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Audah)*". Skripsi Fakultas Tarbiyah , STAIN Ponorogo, 2016.
- Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam ; Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta : Lesfi, 2002.
- Maududi, Abul A'la. *Khilafah dan kerajaan*. Bandung : Mizan, 1993.
- Mohammad Jafri, Syed Hussain. *Moralitas Politik Islam ; Belajar dari Prilaku Politik Khalifah Ali bin Abi Thalib*. Jakarta : Pustaka Zahra, 2003.
- Muhammad, Abu Ja'far. *Tarikh Ath-Thabari Jilid 3*. Terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq dan Abdul Syukur Abdul Razak. Jakarta : Pustaka Azam, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tarikh Ath-Thabari Jilid 5*. Terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq dan Abdul Syukur Abdul Razak. Jakarta : Pustaka Azam, 2011.

- Nurhakim, Moh. *Jatuhnya Sebuah Tamadun*. Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012.
- Qutaibah, Ibnu. *Politik dan Kekuasaan Dalam Sejarah Para Khalifah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung : Sinar Baru, 2013.
- Rostiana, Ita. " *Dakwah Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam Konteks Politik (37-40 H)* ". Skripsi Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2007.
- Rozak, H. Abdul. *Ilmu Kalam*. Bandung : Pustaka Setia, 2012.
- Saefudin, Machfud, dkk. *Dinamika Peradaban Islam Prespektif Historis*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2013.
- Setiadi, Elly M, Kolip, Utsman. *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta ; Kencana, 2011.
- Sholeh, Shonhadji. *Politik Dalam Sejarah Islam*. Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, 2016
- Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara ; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta : UI Press, 1990.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005.